

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Widyasari Nur, Manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan terpenting di semua negara. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang sekaligus memisahkan manusia dari hewan, Tuhan memberikan akal dan kecerdasan kepada manusia, agar manusia mengetahui hakekat segala persoalan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. baik dalam dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹ Maksud dari pendapat Widyasari Nur tersebut, pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam kehidupan manusia, sekaligus membedakan antara manusia dan hewan karena manusia diberikan akal dan kecerdasan oleh Tuhan agar bisa membedakan yang baik dan jahat dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk

¹ Widyasari Nur, (2021), *Peningkatan Kesadaran Anti Bullying Melalui Teknik Sociodrama Pada siswa Kelas VIII H Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah Jember*, IAIN Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurnal Skripsi, (Jember:IAIN Jember).

mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berbudi luhur, karakter dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup, sejak anak masih dalam kandungan ibu sampai akhir hayatnya. Pelatihan dapat diselenggarakan baik secara formal maupun informal di dalam maupun di luar sekolah.² Maksud dari UU NO. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha untuk membentuk proses pembelajaran dari anak masih dalam kandungan ibu sampai akhir hayatnya, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, agar nanti nya dalam proses pembelajaran peserta didik bisa mengembangkan nilai keagamaan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan guna untuk membentuk kepribadian yang baik dan diperlukan baik di masyarakat, bangsa maupun negara.

Pembangunan bidang pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan kreatif, dan pendidikan akan lebih efektif jika dikenal di semua lapisan masyarakat, tidak hanya di kalangan tertentu. Diantara lembaga pendidikan yang ada saat ini terdapat sebuah lembaga bernama pesantren yang terbukti dan terpercaya mengakomodir semua kalangan dari kalangan menengah ke bawah tanpa adanya diskriminasi. Dengan kata lain,

² Intan Fatmala & Mochamad Nursalim, (2019), *Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gedangan*. Jurnal Unesa, Vol. 10 No. 01.

pesantren merupakan lembaga pendidikan kerakyatan yang sudah memiliki akar kuat di nusantara.

Menurut Hasan, pesantren adalah tempat di mana ilmu agama dapat diperoleh atau dipelajari, diajarkan oleh seorang guru atau sering disebut kyai atau ustad, untuk menumbuhkan dan melestarikan budaya dan pandangan hidup Islam dalam pengenalan pendidikan santri. Dengan demikian, setiap pesantren memiliki karakteristik pendidikan tersendiri yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Amin Haedari dan kawan-kawan mengutip Mukti Ali yang mengatakan bahwa ada beberapa pola umum dalam pendidikan Islam tradisional (pesantren), yaitu pertama: adanya hubungan yang akrab antara kyai dengan santrinya; kedua: tradisi tawaddu'an dan ketaatan. dari santri terhadap kyai; ketiga: pola hidup sederhana (zuhud), keempat: kemandirian, kelima: peningkatan sikap dan sifat suka menolong serta suasana persaudaraan, keenam: disiplin yang ketat, ketujuh: persaingan dalam belajar, kedelapan: kehidupan beragama yang tinggi.³ Maksud dari pendapat Hasan, pesantren merupakan tempat menuntut ilmu yang memiliki akar yang kuat di nusantara ini, pesantren sudah dipercaya oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai tempat pembelajaran yang terpercaya untuk membangun akhlak setiap santrinya yang diajarkan oleh guru atau di pondok pesantren biasanya oleh seorang ustadz, dikutip dari pendapat

³ Evi Dwi Hastri, dkk. (2022), *Stop Tindakan Bullying Melalui Pendekatan Behavioral Di PondokPesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.2 No.2, h.193.

Mukti Ali bahwasannya pesantren memiliki beberapa pendidikan umum dalam Islam tradisional, seperti adanya keakraban yang terjalin antara ustadz dan santri dalam pembelajaran, taat pada aturan, hidup yang sederhana, mandiri, suka menolong sesama saudara, disiplin dalam belajar, serta menjunjung tinggi agama dalam proses pembelajaran, bahkan hingga saat ini keberadaan pesantren masih terasa dan tetap konsisten dalam mendidik generasi umat.

Harapan masyarakat terhadap pondok pesantren masih cukup tinggi, karena pesantren masih dianggap sebagai cara terbaik untuk membangun karakter anak. Tak heran jika jumlah santri yang masuk pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Masyarakat menitipkan anaknya secara massal ke pesantren dengan tujuan membiasakan diri beribadah dan memperoleh ilmu agama sebagai modal untuk nantinya kembali ke masyarakat. Namun di sisi lain, ada juga kelompok masyarakat yang bersikap sinis terhadap pesantren karena dianggap tua, tradisional, tertutup zaman dan sebagainya sebagai lembaga pendidikan.

Menurut Jafar Shodiq Sahrudin Sarkad dan Herawat. Selain itu, selama berada di pesantren, para santri biasanya berada di bawah pengawasan dan bimbingan seorang kyai atau ustadz, yang tujuannya adalah untuk membentuk perilaku santri yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Karakter seorang santri tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, karena terkadang seorang santri masih saja melanggar peraturan, dan hal

utama yang harus diperhatikan adalah banyaknya pelanggaran yang dilakukan adalah *bullying*. Mengingat kondisi asrama dengan jumlah penghuni yang banyak dan ruang yang terbatas, hal ini dapat menimbulkan banyak gesekan jika tidak diharapkan dengan penanganan yang baik.⁴ Maksud pendapat Jafar Shodiq Sahrudin Sarkad dan Herawat, dalam proses pembelajaran di pondok pesantren yang dimana adanya santri dari latar belakang yang berbeda di setiap santri membuat karakter santri tentu tidak selalu berjalan dengan baik, maka dari itu harapan orang tua terhadap pondok pesantren bisa membentuk karakter santri dengan baik berdasarkan ajaran Al-Qur`an dan Hadits agar santri bisa memiliki karakter yang bisa dijadikan contoh teladan untuk orang-orang disekitarnya sehingga tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan juga membuat orang tua bangga terhadap perkembangan anaknya di pondok pesantren.

Menurut M. Nuh, pesantren dan sekolah seharusnya menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang harus menyediakan tempat yang aman bagi anak untuk belajar dan bersosialisasi sesuai Pasal 54(1) UU No 35 Tahun 2014 yang berbunyi sebagai berikut : “Anak pada satuan pendidikan dan satuan pembelajaran wajib dilindungi dari kekerasan fisik, mental, pelecehan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan

⁴ Ahmad Nashiruddin, (2019), “*Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*” *Journal Of Empirical Research in Islamic Education* Vol.7 No.2, h.81-99.

oleh guru, dosen, sesama peserta didik dan/atau pihak lain". Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan mengharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai luhur dalam perilakunya, memandang orang lain dalam kedudukan yang setara, memandang yang lemah sebagai individu dengan harga diri yang sama, mampu memperlakukan yang lemah sebagai orang yang tampak lebih, berharga dan penting dan tidak melakukan kekerasan fisik maupun non fisik. Namun, kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, *bullying* saat ini menjadi salah satu peristiwa yang populer di sekolah atau pondok pesantren. Maksud dari pendapat M.Nuh, pondok pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman bagi santri untuk proses pembelajaran, namun terkadang masih saja terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh santri terhadap santri lainnya di dalam pondok pesantren, salah satunya yang sering terjadi adalah perilaku *bullying* dengan memandang orang lain lemah sehingga adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para santri baik berupa *bullying* fisik maupun *bullying* verbal yang dianggap oleh santri menjadi ajang kesenioritasan antara adik kelas dan kakak kelas di lingkungan pondok pesantren.

Bullying dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan penindasan/risak. Penindasan dalam KBBI berarti proses, cara, perbuatan, menindas. Sementara risak menurut KBBI adalah mengusik; mengganggu. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa

setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu pasal 9 Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016).⁵ Maksud dari pendapat tersebut antara UU dan KBBI, *bullying* merupakan bentuk penindasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang lainnya dan setiap seseorang berhak mendapatkan perlindungan untuk keberlangsungan hidup dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Mengenai Hak Dan Kewajiban Anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶ Menurut Coloroso, bullying atau intimidasi merupakan ancaman dari pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah.

⁵ Zarina Akbar, dkk. *Anti Bullying; Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying di Sekolah*, (Banyumas: CV. Amerta Media, 2021), h.03

⁶ Nurlelah & Syarif Gustiawati Mukri, (2019), *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri*, Jurnal Of Islamic Education, Vol. 3 No.1, h.73.

kekerasan dapat mengambil banyak bentuk. Bullying di sekolah lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti menghina, mengolok-olok, dll. Sedangkan menurut Priyatna, bullying adalah perbuatan yang disengaja pelaku terhadap korban, bukan kecerobohan, perbuatan tersebut terjadi beberapa kali dan dilakukan secara tidak sengaja atau sekali saja, tetapi terus-menerus dan dilandasi oleh perbedaan kekuatan yang kuat.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku kekerasan yang dapat dilakukan pelaku secara sengaja dan berulang-ulang terhadap korban yang dianggap lebih lemah, dengan perbedaan fisik, sosial, verbal, dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Padahal di dalam Islam sudah tertulis di dalam Q.S Al-Hujurat 49:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بَعْضُ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka

⁷ Fellinda Arini Putri & Totok Suyanto, (2016) *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*, E-Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.1 No.1, h. 63.

mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al Hujurat: 11).⁸

Maksud dari penjelasan sebelumnya bahwa sebagai manusia janganlah menghina, mengejek dan menyinggung saudaramu dengan perkataan atau perbuatan, karena manusia memiliki perbedaan dan kepentingannya masing-masing. Maka dari itu kita harus menghargai semua perbedaan karena kita belum tentu lebih baik dari orang lain.

Disebutkan dalam sebuah hadits Nabi: *"innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq"* (HR. Bukhari), artinya: sesungguhnya aku diutus (di muka bumi) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Pesan utama hadits ini adalah bagaimana Islam datang untuk membimbing umat manusia untuk berpegang teguh pada etika kemanusiaan. Oleh karena itu, undang-undang tentang *bullying* adalah ilegal karena mencakup sikap dan perilaku yang merugikan orang lain dan dapat merusak citra atau martabat seseorang. Untuk beberapa alasan, *bullying* masih dilarang dalam Islam. Pelaku yang terlanjur melakukannya harus meminta maaf kepada korban agar Tuhan mengampuni dosanya.⁹ Maksud dari pendapat hadits tersebut sesungguhnya manusia berpegang teguh pada etika yang

⁸ Merdeka.com, *QS Al-Hujurat ayat 11*. Diakses Pada Jumat 13 Januari 2023 Pukul 16:30 WIB.

⁹ Website Kemenag.go.id. Diakses Pada Kamis 23 Februari 2023 Pukul 11:45 WIB.

telah diajarkan dalam Islam untuk membimbing umat manusia agar terhindar dari perilaku tercela, sehingga tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain karena hadits tersebut melarang seseorang berbuat yang tidak sepatasnya dan memandang rendah orang lain atas perilakunya.

Sementara itu, tujuan dari *bullying* sosial ini adalah untuk mencemarkan nama baik individu atau kelompok lain, sehingga tidak jarang para santri merasa tidak nyaman di pondok pesantren. Sedangkan *bullying* verbal, seperti pencemaran nama baik, fitnah, menyembunyikan informasi, menghina, mengisolasi korban dari teman sebaya, mengabaikan pendapat, dll.¹⁰ Maksud dari penjelasan tersebut *bullying* terbagi dalam beberapa macam seperti *bullying* sosial dan *bullying* verbal, tujuan dari *bullying* tersebut tidak sepatasnya dilakukan oleh seseorang karena akan berdampak pada pelaku maupun korban *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu guru BK Pondok Pesantren Al Fath Cilegon Ibu Sufiyah, S.Pd mengenai bahaya *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren, bahwasannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dibedakan antara kelas santri putra dan santri putri hal ini sesuai dengan aturan yang berada di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon sehingga bentuk *bullying* yang terjadi antara santri putra dan

¹⁰ Muhammad Hasanuddin & Bagus Amirullah, (2022), *Fenomena Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.2, h. 399.

santri putri berbeda, bentuk *bullying* yang dialami oleh santri putra biasanya berupa *bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, dan menendang. Sedangkan yang terjadi pada santri putri biasanya berupa *bullying* verbal yaitu *bullying* yang bersifat lisan. Seperti mengejek, mengancam dan menghina. Dalam menanggapi kasus *bullying* ini biasanya guru-guru memberi hukuman tergantung dalam jenis *bullying* yang dilakukan santri, seperti dijemur dari pagi sampai sore, menghafal kitab, membersihkan asrama dan diberikan nasihat.

Hal ini membuat santri terkadang ada yang melapor sampai ke orang tua karena hukuman yang diberikan oleh guru. Guru pun menyikapinya dengan menyerahkan santri tersebut dengan wali kelasnya karena wali kelas biasanya yang dekat dan tahu dengan karakter santri tersebut serta memberikan arahan kepada orang tuanya dan meminta kebijakannya agar anaknya bisa disiplin dan tidak melanggar hal-hal yang berdampak merugikan bagi orang lain seperti *bullying*. Dalam menindaklanjuti kasus *bullying* yang terjadi peran guru dalam kasus tersebut yaitu memberikan kisah inspiratif atau wawasan tentang bahaya *bullying* tetapi terkadang kurang maksimal dikarenakan dalam pondok pesantren sulit untuk mengawasi santri dalam asrama jadi membuat santri masih ada yang melanggar karena bertemu dengan teman-temannya yang hampir setiap hari.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada tanggal 11 Januari 2023 kesadaran pemahaman *bullying* masih rendah bahkan dikatakan oleh Bapak Kepala Pondok Pesantren Al Fath Cilegon yaitu Bapak H.Ubaidillah Abduh, S.Pd.I maka dari itu adanya program santri yang menjadi duta *bullying* di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon yaitu untuk mengurangi kasus *bullying* yang berada di Pondok Pesantren tetapi dalam program duta *bullying* ini tidak berjalan dengan maksimal karena ada beberapa hambatan seperti banyak nya kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dari pagi hingga malam sehingga membuat program tersebut tidak berjalan dengan maksimal dan membuat para santri menganggap sepele dengan adanya kasus *bullying*. Dari hal tersebut penulis mengetahui masih banyak nya santri yang memiliki rasa empati dan kepedulian yang kurang terhadap temannya.¹¹ Dalam mencapai bimbingan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan maka penulis menggunakan teknik yang tepat untuk membantu proses keberhasilan bimbingan. Maka penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk bisa membantu menyadarkan pembully dari tindakan perilaku bully tersebut, sehingga akan membuka pikiran-pikiran yang salah dan bisa mengambil kesimpulan dari setiap tindakan yang dilakukan apakah akan berdampak buruk bagi korban bully dan si pembully.

¹¹ Hasil Observasi Pra Penelitian, diwawancarai oleh Mita Amelia, catatan pribadi, pada 11 Januari 2023, pukul 09 : 00, di Ruang kepala sekolah Pondok Pesantren Al Fath Cilegon.

Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok. Dengan kata lain, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berkomunikasi, dapat mengemukakan pendapat, menjawab, memberi saran, dan lain-lain. Soal-soal yang didiskusikan dalam kelompok bermanfaat baik bagi peserta sendiri maupun bagi peserta lainnya. Namun, Menurut Wibowo, “bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memimpin diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih ramah untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama. Salah satu teknik bimbingan kelompok adalah teknik diskusi.

Dalam Kelompok diskusi biasanya berfokus pada topik yang paling menjadi perhatian anggota. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi anggota untuk bertukar ide dan informasi. Peran utama pemimpin adalah sebagai fasilitator, karena pemimpin tidak perlu memiliki pengetahuan lebih dari anggota tentang hal yang dibicarakan.¹²

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan diatas, maka perlu dilakukan pengujian terhadap diskusi kelompok dalam menumbuhkan pemahaman kesadaran santri tentang bahaya *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al Fath Cilegon. Penelitian ini dilakukan kepada santri kelas X. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan hubungan pribadi sosial yang baik. Maka

¹² Muhammad Hamdi & Rasimin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara, 2018). h.53.

dari itu peneliti tertarik mengambil penelitian tentang **“Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Kesadaran Santri Tentang Bahaya *Bullying*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan santri tentang pentingnya kesadaran bahaya *bullying*?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam kesadaran santri tentang bahaya *bullying*?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam kesadaran santri tentang bahaya *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesadaran santri tentang bahaya *bullying*.
2. Tujuan Khusus
 - a. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam pemahaman kesadaran santri tentang bahaya *bullying*.

- b. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam pemahaman kesadaran santri tentang bahaya *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di paparkan, maka manfaat yang diharapkan penulis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis merupakan manfaat tidak langsung yang ada pada tataran konsep, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut, manfaat teoretis dari hasil penelitian biasanya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³ Secara teoritis penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat dalam ilmu bimbingan konseling islam khususnya bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam pemahaman kesadaran kesadaran santri tentang bahaya *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan. Manfaat praktis terkait dengan kontribusinya terhadap perkembangan kehidupan

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, (Surakarta : 11 Juni 2014). h.206

masyarakat.¹⁴ Secara praktis penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Bagi Konselor

Konselor mampu membimbing klien terutama santri dalam menumbuhkan pemahaman kesadaran santri tentang bahaya *bullying*.

b. Bagi Santri

Setelah dilaksanakannya penelitian mengenai bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam pemahaman kesadaran santri tentang bahaya *bullying*, maka diharapkan santri dapat memahami bahaya *bullying* dari segi mental, sosial, maupun pribadi sehingga mereka tidak lagi akan melakukan perilaku *bullying* tersebut.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi penulis ialah setelah dilaksanakannya penelitian maka dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan konseling islam khususnya dibidang bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi.

¹⁴ Farida Nugrahani, h.206

d. Bagi orang tua

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menunjang kepribadian sosial santri dalam menanggapi bahaya *bullying*.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya adalah agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan keterampilan mereka menggunakan kekuatan dan kemampuannya sendiri. Definisi bimbingan menurut Prayitno mencakup aspek-aspek penting, yaitu:

- 1) Bimbingan adalah proses yang mendukung pemberian bantuan
- 2) Bimbingan dilakukan oleh para ahli pengajaran
- 3) Bimbingan diberikan kepada satu atau lebih dari beberapa orang
- 4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa
- 5) Kepemimpinan berorientasi pada pengembangan keterampilan individu.

Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses membantu individu, yang berlangsung secara terus menerus agar individu tersebut memahami dirinya sendiri, sehingga mengetahui bagaimana mengarahkan dirinya dan berperilaku secara wajar, sesuai dengan petunjuk, tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan sekolah.

Menurut Natawidjaja definisi tentang bimbingan mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Bimbingan adalah proses membantu
- 2) Bimbingan harus berlangsung terus menerus,
- 3) Bimbingan bertujuan agar individu memahami dirinya sendiri dan membimbingnya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungannya.

Menurut Winkel, mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Aspek penting yang terkandung dalam definisi yang dikemukakan Winkel di atas yaitu :

- 1) Bimbingan dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan, pengalaman dan informasi
- 2) Bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan individu dalam menentukan pilihan dan menetapkan tujuan hidup sesuai lingkungannya.

Menurut Winkel definisi bimbingan sebagai upaya untuk memberikan informasi, pengalaman, dan pengetahuan diri kepada individu; memahami dan menggunakan secara efektif dan efisien semua peluang untuk pengembangan pribadi; membuat pilihan yang tepat dan menetapkan tujuan serta mengembangkan rencana yang realistis untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Aspek-aspek penting yang termasuk dalam definisi Winkel di atas adalah:

- 1) Bimbingan untuk melengkapi pengetahuan, pengalaman dan kompetensi
- 2) Bimbingan bertujuan mengembangkan individu untuk menentukan pilihan dan menetapkan tujuan hidup sesuai dengan lingkungannya.¹⁵ Maksud dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bimbingan kelompok memiliki pengertian sebagai berikut:

¹⁵ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2017). h.01-04

- a. Bimbingan adalah kegiatan yang dilakukan kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok.
- b. Bimbingan kelompok menciptakan komunikasi antar anggota kelompok dengan saling mengungkapkan pendapat, memberi jawaban, saran, dll.
- c. Bimbingan kelompok diawasi oleh seorang pemimpin kelompok yang memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Prayitno mengemukakan bahwa tujuan instruksional kelompok dibagi menjadi dua bagian, tujuan bimbingan kelompok umum dan tujuan bimbingan kelompok khusus. Tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah untuk membantu individu menghadapi suatu masalah melalui kegiatan kelompok, selain itu tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kepribadian setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi yang menyenangkan dan menyedihkan. Sebaliknya, tujuan bimbingan kelompok secara khusus adalah untuk melatih individu agar berani mengungkapkan pendapatnya di depan individu lain, untuk mengajarkan individu untuk terbuka dalam kelompok, untuk mempromosikan pengetahuan tentang orang lain, untuk melatih orang untuk toleran terhadap orang lain, melatih individu untuk memperoleh keterampilan sosial, dan membantu individu

mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan individu lain.¹⁶ Maksud dari pendapat prayitno, bahwa tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan bimbingan kelompok umum dan tujuan bimbingan kelompok khusus, tujuan bimbingan kelompok umum dimaksudkan untuk membantu individu menghadapi suatu masalah melalui kegiatan kelompok dan mengembangkan kepribadian setiap anggota nya melalui berbagai dinamika kelompok. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok khusus dimaksudkan untuk melatih seseorang mengemukakan pendapatnya di depan orang lain dan membantu memahami diri mereka sendiri dalam hubungan nya dengan orang lain.

2. Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pendampingan belajar terencana secara sistematis, terarah dan terpadu kepada sekelompok santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon yang ditemukan memiliki kesadaran pemahaman yang rendah akan bahaya bullying.

Diskusi kelompok adalah teknik yang dilakukan hanya dalam kelompok. Menurut Suryosubroto, “diskusi

¹⁶ Syifa Nur Fadilah, (2019), *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.3, No.2, h.170.

adalah salah satu diskusi ilmiah beberapa anggota kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau mencari solusi bersama untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran dari masalah tersebut”. Sedangkan menurut Romlah, “diskusi kelompok adalah diskusi terencana antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau mengklarifikasi suatu pertanyaan di bawah bimbingan seorang pemimpin.¹⁷ Maksud dari diskusi kelompok menurut beberapa ahli tersebut bahwa diskusi kelompok adalah solusi dengan bertukar pikiran melalui beberapa orang dengan tujuan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan.

Dalam proses pelaksanaannya, langkah-langkah yang disarankan Suryosubroto untuk pelaksanaan diskusi kelompok adalah:

- 1) Ketua kelompok mempresentasikan masalah yang akan didiskusikan dan bila perlu memberikan instruksi untuk menyelesaikannya;
- 2) Ketua kelompok menyuruh siswa membentuk lingkaran diskusi, memilih ketua diskusi (ketua, pencatat dan sekretaris, reporter), mengatur tempat duduk, ruangan, ruangan, dan lain-lain;

¹⁷ Wieke Fauziawati, (2015), *Upaya Mereduksi Kebiasaan Bermain Game online Melalui Teknik Diskusi Kelompok*, Jurnal Psikopedagogia, Vol.4 No.2, h.119.

- 3) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya sedangkan ketua kelompok bergilir dari kelompok ke kelompok untuk menjaga ketertiban dan memberikan dorongan dan bantuan penuh agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi berjalan lancar;
- 4) Setiap kelompok kemudian melaporkan hasil diskusinya. Semua siswa (dari kelompok lain) memenuhi hasil yang dilaporkan. Pemimpin tim memberikan gambaran atau penjelasan tentang laporan;
- 5) Siswa mencatat hasil diskusi dan ketua kelompok mengumpulkan dari masing-masing kelompok setelah siswa mencatatnya.¹⁸ Maksud dari pendapat Suryosubroto, dalam pelaksanaan teknik diskusi kelompok dibagi dalam beberapa langkah yang tujuannya untuk membahas topik yang akan didiskusikan secara bersama-sama dengan cara berpartisipasi aktif agar diskusi berjalan lancar demi mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Bullying*

Dalam penelitian ini *bullying* merupakan perilaku yang wajar dan kesadaran akan bahaya *bullying* tidak ditujukan kepada siswa kelas X Pondok Pesantren Al Fath Cilegon yang terlihat lebih baik dari teman-temannya

¹⁸ Wieke Fauziawati, h.119.

yang lain. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan yang digunakan secara berulang, baik secara fisik, verbal maupun non verbal, dengan maksud untuk merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dalam penelitian ini terdiri dari empat sebagai berikut:

- 1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan tindakan fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, meremas, mencakar, dan meludah.
- 2) *Bullying* Verbal, yaitu bentuk *bullying* yang diekspresikan melalui kata-kata dan serangan psikologis, seperti ejekan, celaan, fitnah, kritik kejam, hinaan dan pernyataan yang berbau ketertarikan seksual atau pelecehan seksual.
- 3) *Bullying* relasional, yaitu jenis *bullying* yang merusak harga diri seseorang melalui pengabaian, peminggiran, peminggiran atau penghindaran.
- 4) *Cyber Bullying*, yaitu bentuk *bullying* yang terjadi secara online, seperti di media sosial dengan cara mengintimidasi berulang-ulang dengan memalukan korban melalui tulisan yang tidak baik dan dikirim melalui komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini penulis melihat pada penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada saat ini. Berikut penelitian yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

- 1) Penelitian oleh Fauziyah Soleman yang berjudul *Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru*. Dalam penelitian ini banyak terjadi kejadian kekerasan di sekolah sehingga pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kasus bunuh diri siswa akibat ulah teman-temannya yang selalu menghina dan mencaci mereka. Insiden kekerasan ini diberitakan secara luas di beberapa surat kabar. Pertanyaannya apakah pembelajaran klasikal dapat meminimalisir bahaya bullying di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dirancang selama dua periode. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi seperti evaluasi untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang masalah, kajian dan kegiatan yang dihadapi guru dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil observasi serta perencanaan dan penentuan intervensi, dimana peneliti menggunakan beberapa kumpulan data. teknik yang meliputi observasi, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku baik siswa meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini terlihat dari analisis perilaku siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I dari total 26 siswa, 18 siswa mendapat nilai 75 ke atas (kelakuan baik), yaitu. tidak kurang dari 69,2%. Pada siklus II, jumlah siswa yang mendapat nilai 75 ke atas (berkelakuan baik) meningkat dari 26 menjadi 25, yaitu. 96% Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan klasikal ternyata dapat meminimalisir bahaya bullying di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru.¹⁹ Maksud dari penjelasan jurnal tersebut bahwa layanan bimbingan dan konseling yang terdapat dalam jurnal menggunakan layanan konseling klasik merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meminimalisir ancaman bullying di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan klasikal, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok menggunakan

¹⁹ Fauziah Soleman, (2021), *Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru*, Jurnal Pendidikan Non Formal, Vol.7 No.3.

teknik diskusi kelompok untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya bullying di Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon.

- 2) Penelitian oleh Juli Yanti yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Pada penelitian ini terdapat siswa kelas VII.9 SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang belum memahami bullying dan cara mengatasi bullying. dengan demikian perlu adanya layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bullying melalui media video, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying dan mengatasi bullying pada siswa kelas VII.9 SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pre eksperimen dengan model one group pretest and posttest. Pada tahun pelajaran 2018/2019, sampel penelitian adalah 20 siswa kelas VII.9 SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki pengetahuan sedikit tentang bahaya bullying. Penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi pemahaman bullying sebagai penunjang metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bullying sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual

berpengaruh terhadap efektifitas layanan. Sikap positif terhadap efektifitas layanan informasi melibatkan pemantauan terus menerus terhadap implementasi layanan informasi dan menunjukkan kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang dihasilkan menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu Wilcoxon matched pair test dan ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen.²⁰ Maksud dari penjelasan jurnal tersebut dapat di simpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan media video efektif untuk meningkatkan pemahaman *bullying* pada peserta didik kelas VII.9 SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menggunakan layanan informasi yang menggunakan media audio visual untuk memahami perilaku bullying, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menumbuhkan kesadaran bahaya bullying di kalangan santri Pesantren Al-Fath Cilegon. .

²⁰ Juli Yanti, Skripsi, *Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung*, Jurusan Bimbingan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

3. Penelitian oleh Ulfa Nur Latifah yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku *Bullying*. Dalam penelitian ini, SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang merupakan sekolah yang menonjol di kalangan bidang non akademik, namun sekolah tersebut masih memiliki persepsi yang rendah terhadap bullying. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing bernama Ibu Ika Himawati diperoleh informasi bahwa perilaku bullying yang diamati yaitu. ada siswa kelas X IPS 1 yang dibully (dipukul, diolok-olok) dalam kelompok, dan siswa tersebut takut untuk pergi ke sekolah.

Metode penelitian ini menggunakan single treatment pretest-posttest control group. Sampel diambil dari 16 siswa, dimana 8 siswa yang masuk ke dalam kelompok eksperimen yaitu. perlakuan (kepemimpinan kelompok dengan teknik bermain peran) dan 8 murid masuk kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tetap dalam pengobatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling yang tepat. Pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis parametrik yaitu Uji Anova (Analysis of Variance), dengan menggunakan program SPSS for Windows 22.00.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan

dengan adanya perbedaan peningkatan skor skala pemahaman perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimana skor peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.²¹ Maksud dari penjelasan skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran kelompok yang diterapkan melalui teknik bermain peran berdampak pada pemahaman perilaku *bullying*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian sebelumnya menggunakan pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi untuk menumbuhkan kesadaran santri terhadap bahaya *bullying* di Pesantren Al Fath Cilegon.

G. Sistematika Pembahasan

Digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu :

BAB I : Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya terdapat alasan kenapa penelitian

²¹ Ulfa Nur Latifah, Skripsi, *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Bullying*, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

perlu dilakukan, selanjutnya identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta definisi operasional.

BAB II : Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kajian teoritis yang memuat landasan teori yang akan dibahas dalam penelitian, hubungan antar variabel serta kerangka berfikir.

BAB III : Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum subyek dan hasil penelitian dengan menggunakan temuan-temuan dalam penelitian dapat ditunjukkan dengan adanya foto atau pendapat informan.

BAB V : Dalam bab ini merupakan bab terakhir tujuan dari penelitian, kesimpulan menunjukkan perumusan masalah yang telah diajukan dan ingin dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berisi hasil temuan penelitian dan saran bagi penelitian yang akan datang, kemudian dilanjutkan dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

